

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi saat ini dinilai sangat pesat, dimana teknologi informasi dan ilmu pengetahuan sudah mengalami banyak perubahan. Pada aspek ekonomi dapat dilihat dari segi bisnis, produksi, dan pasar antar negara persaingannya semakin meningkat. Perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan salah satunya disebabkan oleh Covid-19. Ketidakstabilan dan perkembangan dalam era globalisasi ini menjadikan persaingan antar industri yang serupa menjadi sangat kompetitif. Pada dasarnya, tujuan utama seluruh perusahaan adalah mencari laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya guna memastikan kelangsungan bisnis mereka. Banyak perusahaan yang hanya fokus dalam penambahan keuntungan melalui hasil penjualan tetapi tidak memilih untuk melakukan penambahan modal dengan cara melakukan penerbitan saham di pasar modal (Mustaqim et al., 2022).

Seperti yang telah dituliskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pasar Modal (UU Nomor 8 Pasal 1 No. 18 Tahun 1995) mengenai pasar modal, pasar modal digambarkan sebagai aktivitas perdagangan efek dan peluncuran awal perdana antara perusahaan yang menerbitkan efek dan pihak-pihak terkait lainnya. Jual beli efek atau surat berharga antara investor dengan perusahaan penerbit merupakan definisi pasar modal. Seperti yang telah dituliskan Rustiana & Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa pasar modal berperan dalam keuangan negara karena pasar modal memiliki fungsi keuangan dan ekonomi secara

bersamaan. Dalam 2 fungsi ini dijelaskan bahwa pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu fasilitas yang dapat mempertemukan antara investor dan perusahaan. Nantinya investor akan memperoleh imbal hasil dalam bentuk dividen atau *capital gain* dan perusahaan dapat memanfaatkan dana dari investor untuk tetap menjalankan usahanya tanpa perlu menunggu dana dari operasi perusahaan. Dimaksud investor disini merupakan semua orang pribadi atau perusahaan yang memiliki kelebihan dana dan cukup untuk membeli suatu saham perusahaan. Salah satu syarat perusahaan untuk mendapat dana dari masyarakat adalah dengan melakukan *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO).

Initial Public Offering merupakan penawaran perdana suatu saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan yang sudah melakukan *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO) setiap tahun harus melaporkan keuangan perusahaannya dan melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan pemegang saham. Selain mendapat modal dari investor, perusahaan yang sudah *go public* atau melakukan *Initial Public Offering* juga akan mendapatkan citra yang baik di masyarakat dan dapat membantu saham perusahaan tersebut lebih dikenal (Sulistio, 2015). Saham suatu perusahaan banyak diminati oleh investor dikarenakan saham dapat menghasilkan keuntungan. Dimaksud dengan keuntungan disini adalah keuntungan yang didapat dari pembelian saham yang berupa dividen dan *capital gain* perusahaan.

Investor biasanya memperhatikan kinerja keuangan dan stabilitas suatu perusahaan sebagai faktor utama dalam menilai apakah sahamnya menguntungkan atau tidak. Harga saham merupakan representasi keberhasilan kinerja keuangan

sebuah perusahaan (Seventeen & Shinta, 2021). Umumnya, apabila harga saham mengalami kenaikan, investor dapat melihat kenaikan harga saham sebagai tanda perusahaan tersebut sudah melakukan kinerja keuangan yang baik hingga harga sahamnya juga baik. Sebaliknya, apabila harga saham mengalami penurunan investor dapat melihat sebagai peringatan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan (Febriansyah & Bagana, 2023).

Harga saham memiliki signifikansi penting bagi perusahaan dan investor karena mencerminkan valuasi perusahaan. Nilai saham suatu perusahaan dapat berfluktuasi setiap harinya sebagai respons terhadap permintaan dan penawaran dari para investor (Yuriska & Lukman, 2020). Investor akan menganggap bahwa kinerja keuangan perusahaan baik jika harga sahamnya naik. Begitu juga sebaliknya, jika nilai saham perusahaan turun, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal.

Salah satu contoh sektor yang terdaftar pada BEI dan disukai oleh investor adalah Sektor *Consumer Non-Cyclicals*. *Consumer Non-Cyclicals* merupakan salah satu sektor industri yang terdiri dari perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang dikonsumsi secara primer atau bersifat siklis. Sektor *consumer non-cyclicals* akan mengalami peningkatan permintaan sejalan dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan penduduk (Dewi, 2018). Mengingat bahwa sektor ini merupakan sektor barang konsumen primer, mendapatkan investasi dari para investor akan lebih mudah dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena peran penting barang konsumen primer

di Indonesia yang memiliki penduduk cukup banyak. Sektor ini dianggap memiliki potensi yang tinggi karena produk-produk yang dijual oleh sektor ini selalu diminati oleh masyarakat. Salah satu subsektor yang terdaftar pada sektor *consumer non-cyclicals* adalah subsektor *Food & Staples Retailing*.

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor yang sahamnya diminati oleh sebagian orang karena bergerak dibidang barang untuk konsumen. Kenyataannya, pada saat Covid-19 melanda Indonesia, penawaran untuk harga saham sedikit berkurang dan harga saham mengalami penurunan imbas dari Covid-19. Menurut Sidik (2021) salah satu faktor penyebab harga saham mengalami penurunan selain karena Covid-19 juga karena adanya kebijakan dari pemerintah untuk memperketat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro. PPKM memberikan dampak pada penjualan di subsektor *food & staples retailing* akibat pengurangan jam operasional. Dari *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan pada tahun 2019 hingga 2022, beberapa pendapatan perusahaan yang menjadi bagian di subsektor *food & staples retailing* mengalami penurunan. Berikut data pendapatan perusahaan yang termasuk pada subsektor *food & staples retailing* tahun 2019-2022:

Tabel 1. 1 Pendapatan penjualan perusahaan *food & staples retailing* 2019-2022

No	Kode Perusahaan	Pendapatan penjualan perusahaan (dalam jutaan)			
		2019	2020	2021	2022
1	AMRT	72.944.988	75.826.880	84.904.301	96.924.686
2	BUAH	-	-	-	1.386.125
3	DAYA	1.094.836	886.244.543	971.296.065	1.161.587
4	DMND	6.913.792	6.110.155	6.973.718	8.461.768

No	Kode Perusahaan	Pendapatan penjualan perusahaan (dalam jutaan)			
		2019	2020	2021	2022
5	EPMT	22.226.912	22.545.419	25.673.756	28.027.488
6	HERO	12.181.025	8.893.785	3.481.227	4.436.667
7	KMDS	150.495.954	132.093.811	234.803.780	317.610.018
8	MIDI	11.625.313	12.659.705	13.584.036	15.623.654
9	MPPA	8.654.646	6.746.594	6.655.222	7.017.530
10	PCAR	62.720.091	46.602.172	161.842.458	228.289.602
11	RANC	2.397.792	3.011.422	2.887.533	2.898.831
12	SDPC	2.726.755	2.643.626	2.988.848	3.200.833
13	WICO	1.855.354	3.097.194	2.570.253	1.619.163

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan pada subsektor *food & staples retailing* yang terkena imbas dari Covid-19 dan mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020 hingga 2021. Satu tahun setelah pemerintah melakukan pelonggaran PPKM pada tahun 2022, dapat dilihat pada tabel, perusahaan-perusahaan mengalami kenaikan penjualan yang signifikan. Kenaikan pada perdagangan ritel ini juga membuat ekonomi Indonesia tumbuh 5.31%, pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2013 (USDA Reports, 2022)

Menurut artikel yang ditulis oleh Utami (2020), selain mengalami penurunan penjualan, perusahaan yang terdaftar pada sektor *consumer non-cyclicals* pada kuartal 1/2020 juga mengalami penurunan kinerja harga saham sebesar 19,17% dan penurunan ini masih berlanjut hingga awal tahun 2021. Menurut data dari laporan statistik mingguan yang diterbitkan oleh OJK pada minggu ke-5 Juni 2021, keseluruhan perusahaan yang termasuk pada sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 1,62% *month-to-date* dan berbanding terbalik dari sektor *consumer non-cyclicals*, perusahaan pada sub sektor *food & staples retailing* mengalami penguatan harga saham yang terlihat dari

data dalam Tabel 1.2 mengenai perubahan Harga Saham Perusahaan dari 2019 sampai dengan 2022.

Tabel 1. 2 Jumlah Harga Saham Penutupan Q4

Nomor	Kode Perusahaan	Harga Saham			
		2019	2020	2021	2022
1	AMRT	880	800	1.215	2.650
2	BUAH	-	-	-	875
3	DAYA	300	390	304	212
4	DMND	-	920	905	815
5	EPMT	2.050	2.110	2.700	2.750
6	HERO	890	830	1.840	1.500
7	KMDS	-	470	434	575
8	MIDI	1.150	1.925	2.210	2.970
9	MPPA	140	105	434	128
10	PCAR	1.100	555	282	87
11	RANC	334	436	1.800	815
12	SDPC	95	104	136	332
13	WICO	535	446	414	446
Jumlah		7.474	9.091	12.674	14.155
Rata-Rata		574,923	699,308	974,923	1088,846

Sumber : www.finance.yahoo.com, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa antara 2019 hingga 2022 rata-rata harga saham pada sub sektor *food & staples retailing* mengalami kenaikan. Sesuai dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya, bahwa investor senang untuk melakukan investasi pada sub sektor ini dan menjadikan harga saham subsektor *food & staples retailing* semakin meningkat. Dalam rentan waktu penelitian dari tahun 2019 hingga 2022 terdapat tiga perusahaan yang baru melakukan IPO dan harga saham pada masing-masing perusahaan dalam kurun waktu tersebut juga banyak yang mengalami kenaikan dan juga penurunan dampak dari Covid-19. Data pada tabel 1.2 sesuai dengan pernyataan bahwa harga saham berfluktuatif, tidak tetap setiap tahunnya.

Adanya penambahan perusahaan yang melakukan IPO dan kenaikan atau penurunan penjualan dalam subsektor *food & staples retailing* tidak terlepas dari peran investor, baik investor dalam maupun luar negeri. Seorang investor, sebelum melakukan investasi juga cenderung merujuk pada laporan keuangan perusahaan (Hermanto & Ibrahim, 2020). Melalui laporan keuangan, investor dapat memperoleh informasi apakah kinerja keuangan perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi atau tidak karena selain mempertimbangkan perkembangan ekonomi. Terdapat alasan utama yang bisa mendorong investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan, yaitu kenaikan dan penurunan penawaran terhadap harga saham yang akan dijabarkan secara rinci.

Harga saham dipengaruhi oleh seberapa banyak saham yang diminta dan ditawarkan oleh para investor (Hermanto & Ibrahim, 2020). Harga saham yang bagus merupakan pertimbangan yang mendasari para investor untuk menempatkan investasi di pasar saham karena dianggap sebagai cerminan dari tingkat pengembalian modal yang bisa diperoleh. Harga saham yang cenderung berfluktuasi seiring dengan perubahan permintaan dan penawaran ini mencerminkan sejauh mana minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Menurut Hermanto & Ibrahim (2020) selain dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran, harga saham juga bisa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, pandemi, gejolak politik, dan lain-lain.

Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan, terdapat beberapa indikator internal yang dapat memengaruhi harga saham yang dapat dikenali, contohnya

indikator Laba Per Saham. *Earning Per Share* mengindikasikan seberapa besar laba yang dibandingkan dengan jumlah per saham yang diperdagangkan kepada para pemegang saham (Sulistiawati et al., 2019). Nilai EPS dapat dijadikan salah satu faktor penilaian investor karena jika nilai EPS meningkat tiap tahun, maka investor menilai prospek perusahaan emiten tersebut sebagai hal yang baik, oleh karena itu, faktor ini bisa berdampak pada tingkat permintaan terhadap saham perusahaan (Tetriani & Gurusinga, 2022). Menurut Hermanto & Ibrahim (2020) selain dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran, harga saham juga bisa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ini meliputi kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, pandemi, gejolak politik, dan lain-lain.

Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan, terdapat beberapa indikator internal yang dapat memengaruhi harga saham yang dapat dikenali, contohnya indikator *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan membandingkan sebagian dari modal yang digunakan untuk membayar hutang (Hermanto & Ibrahim, 2020). DER dianggap penting oleh perusahaan dan investor, karena jika rasio DER tinggi, maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Menurut Hermanto & Ibrahim (2020) selain dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran, harga saham juga bisa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, pandemi, gejolak politik, dan lain-lain.

Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan, terdapat beberapa indikator internal yang dapat memengaruhi harga saham yang dapat dikenali, contohnya indikator *Return on Asset*. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan tingkat efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). Jika ROA menunjukkan nilai positif, menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, namun jika nilainya negatif, menandakan bahwa perusahaan belum mampu memberikan keuntungan (Tetriani & Gurusinga, 2022). Menurut Hermanto & Ibrahim (2020) selain dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran, harga saham juga bisa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, pandemi, gejolak politik, dan lain-lain.

Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan, terdapat beberapa indikator faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham, contohnya indikator Pertumbuhan Penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Tingginya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan menunjang pertumbuhan penjualan perusahaan. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kenaikan penjualan dapat menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat permintaan yang baik dan memiliki daya saing yang kuat dengan perusahaan lain (Putri & Noor, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Tetriani & Gurusinga (2022) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut

menguatkan kesimpulan dari penelitian Dewi & Suwarno (2022) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Christine & Winarti (2022) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayati & Septiana (2022) mengonfirmasi temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine & Winarti dan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Maulana (2023) menegaskan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Vidiyastutik et al., (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Octavianus & Sha (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian oleh Sari & Trisnawati (2022) yang juga menunjukkan bahwa *Sales growth* memiliki dampak terhadap harga saham.

Dari informasi yang dimuat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 tentang kenaikan dan/atau penurunan penjualan dan jumlah harga saham penutupan Q4 perusahaan subsektor *food & staples retailing* yang telah dipaparkan di atas terdapat fluktuasi pada penjualan dan juga harga saham sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap pengaruh EPS, DER, ROA, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham sub sektor *food & staples retailing* tahun 2019-2022. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi terbaru dan memperkuat teori yang sudah ada.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena terdapat *research gap* dalam literatur terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan berdasarkan penelitian oleh

Maulana (2023) menemukan bahwa DER memberikan dampak positif terhadap harga saham, sementara penelitian yang dilakukan Vidiyastutik et al., (2021) menyimpulkan sebaliknya, yaitu bahwa DER memiliki dampak negatif. Hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini ditambahkan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen yang akan menjadi bahan penelitian untuk dilakukan tes. Penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian terbaru yang membahas tentang subsektor *food & staples retailing* dengan fokus penelitian terhadap variabel *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan penjualan. Mengingat konteks penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah seperti yang tertera di bawah:

1. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor *food & staples retailing*?
2. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor *food & staples retailing*?
3. Apakah *return on asset* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor *food & staples retailing*?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor *food & staples retailing*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada paragraf di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan memberikan bukti pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food & staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk menganalisa dan memberikan bukti pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food & staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk menganalisa dan memberikan bukti pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food & staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
4. Untuk menganalisa dan memberikan bukti pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food & staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis pada paragraf di atas, adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - Memberikan manfaat dan informasi mengenai perusahaan sub sektor *food & staples retailing*.
 - Memberikan pembahasan dan menganalisis mengenai perhitungan tentang *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor *food & staples retailing* di Indonesia.

2. Secara Praktis

- Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menganalisis kinerja perusahaan, serta perhitungan *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan pertumbuhan penjualan
- Bagi pihak lain, dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Metode penulisan penelitian akan dibagi menjadi 5 bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan membahas latar belakang permasalahan tentang pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai beserta kegunaan penelitian, juga sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka pada penelitian ini membahas tentang landasan teori, yang merupakan penjelasan atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam skripsi dan memaparkan gambaran dari masing-masing variabel yang mempengaruhi harga saham. Tinjauan pustaka dapat berupa uraian, dan penjelasan yang berhubungan dengan masalah yang akan digunakan sebagai kerangka berfikir dan dasar dalam penyusunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian. Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV Hasil dan Pembahasan ini memuat hasil disertai pembahasan dalam pendeskripsian objek, yaitu perusahaan subsektor *food & staples retailing* yang ada di BEI dari tahun 2019 sampai 2022. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab V Penutup ini memuat simpulan, keterbatasan dan saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan ataupun rekomendasi untuk kemajuan perusahaan.